

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum mendalami pembahasan tentang pengertian dan teori dasar mengenai variable-variabel yang di teliti, peneliti akan mengulas penelitian terdahulu yang memiliki pokok pembahasan yang sama dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu merupakan jurnal-jurnal yang dinilai baik di mata nasional maupun internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Hartono (2018) mengenai pengaruh rasio likuiditas (CR), rasio leverage (DER) terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2017. Objek penelitian ini adalah seluruh perusahaan barang konsumsi yang listing di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan auditan untuk tahun buku 2014 – 2017 yang berjumlah 24 (dua puluh empat) perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah 42 (empat puluh dua perusahaan) Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *return on assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif *et al* (2015) mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Investment* (ROI) and *Return on Equity* (ROE) baik secara simultan maupun parsial. jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian explanatory dengan *purposive sampling* sebagai metode sampling. Sampel sejumlah 13 perusahaan dari total 16 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini antara lain uji regresi linier berganda dan uji hipotesis Hasil dari penelitian ini menyatakan hasil dari uji F pada ROE menunjukkan bahwa WCT, DR, DER dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap ROE.

Uji t pada ROE, didapatkan bahwa DR dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial, sedangkan WCT dan pertumbuhan penjualan tidak.

Penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017) mengenai pengaruh *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover*, *assets turnover* dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas. Sampel penelitian ini mencakup 8 perusahaan yang dipilih melalui teknik purposive random sampling. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover*, dan *assets turnover* yang berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (*return on assets*) dan analisis secara simultan menunjukkan bahwa *debt to equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover*, *assets turnover* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas (*return on assets*).

Penelitian yang dilakukan oleh Felicia *et al* (2017) mengenai pengaruh likuiditas dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi dan uji hipotesis. Analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS. Hasil penelitian dapat disimpulkan likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas dan struktur modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*).

Penelitian yang dilakukan oleh Mufidah dan Azizah (2018) mengenai Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Sampel dalam penelitian diambil dengan purposive sampling. Uji hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Analisis data yang digunakan yaitu analisis

regresi linier berganda dengan menggunakan software SPSS ver.21 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simultan variabel TATO dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROE. Secara parsial TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE. Sedangkan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROE. Perusahaan harus bisa menggunakan utang dengan baik dalam menjalankan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal yang digunakan, agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Felany dan Worokinasih (2018) mengenai Perputaran Modal Kerja, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt Ratio (DR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)* dan variabel terikatnya yaitu *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling sehingga didapat sampel sebanyak 11 perusahaan. Analisis data yang digunakan berupa statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini secara simultan variabel WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara parsial dengan variabel terikat ROA menunjukkan bahwa variabel WCT, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial dengan variabel terikat ROE menunjukkan bahwa variabel bebas WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukadana dan Triaryati (2018) mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap *return on assets* pada perusahaan sub sektor food and beverages yang terdaftar di BEI. Jumlah populasi sebanyak 16 perusahaan, sample pada penelitian ini sebanyak 11 perusahaan dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder. Teknik analisis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pertumbuhan penjualan, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Pertumbuhan penjualan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *return on assets*. *Leverage (debt to*

*equity ratio*) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets*. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Badja (2015) mengenai pengaruh *leverage*, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sampel sebanyak 12 perusahaan yang diperoleh melalui metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini dengan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa *leverage (debt to equity ratio)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*), sedangkan pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (*return on assets*)

Penelitian yang dilakukan oleh Anissa (2019) mengenai pengaruh perputaran modal kerja (WCTO), pertumbuhan penjualan, dan likuiditas (CR) terhadap profitabilitas (ROA). Populasi dengan penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 10 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel 2016 dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Panel Data dengan program E-Views 9.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran modal kerja (WCTO) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), dan likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Anita (2019) mengenai analisis pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap *Return on Asset* pada Sub sektor Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 14 perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 16.0. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara parsial, variable *Working Capital*

*Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan ukuran perusahaan, tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*, sedangkan variable Umur Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*. Secara Simultan, seluruh variable independen memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Destari dan Hendarsono (2019) mengenai analisis pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Size* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Pengambilan sampel digunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah populasi 23 perusahaan dan sampel 16 perusahaan. Teknik analisis menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan Eviews 10. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh signifikan secara simultan antara *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Total Assets Turn Over*, dan *Size* terhadap *Return On Equity*. Dan secara parsial, *size* berpengaruh signifikan negative terhadap *Return On Equity*, sedangkan *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan *Total Assets Turn Over* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Harahap (2021) mengenai *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Equity* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 7 perusahaan sebagai sampel. Dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t (uji parsial), uji f (uji simultan) dan koefisien determinasi dengan bantuan software SPSS V.20. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*, sedangkan *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Secara simultan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Irman *et al* (2020) mengenai analisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*

berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017. Populasi penelitian terdiri dari 12 perusahaan yang dipilih secara purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan tools aplikasi SPSS 19.0 dan SMART PLS 2019. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Return On Assets*, dan *Total Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*.

Penelitian yang dilakukan oleh Maziar dan Razak (2017), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, seperti likuiditas, ukuran perusahaan, profitabilitas yang lambat, pertumbuhan, hutang, dan hutang yang tertinggal, di antara perusahaan-perusahaan yang terdaftar di ACE market di Bursa Malaysia. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 60 perusahaan yang terdaftar untuk periode 2009-2013. Dua proksi untuk profitabilitas, yaitu ROA dan ROE, diperiksa menggunakan estimator model panel statis dan dinamis. Hasil penelitian dari model panel statis mengungkapkan bahwa likuiditas dan ukuran memiliki efek signifikan positif pada ROA, sedangkan efek pertumbuhan dan utang signifikan negatif. Juga, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROE. Temuan yang diperoleh dari Sistem Generalized Method of Moments system (GMM-SYS) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, sedangkan ukuran perusahaan secara signifikan dan positif terkait dengan profitabilitas. Faktor *leverage* yang tertinggal memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan profitabilitas. Namun, likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, tetapi efek likuiditas terhadap ROE tidak signifikan. Artinya profitabilitas persisten diamati dari waktu ke waktu untuk kedua proksi. Temuan penelitian ini memberikan pertimbangan bagi investor pasar modal untuk memantau faktor-faktor terkait dengan profitabilitas di perusahaan yang terdaftar di ACE market.

## **2.2 Landsan Teori**

### **2.2.1 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2018:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka di dalam suatu periode maupun beberapa periode.

Menurut Hery (2018:138) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya atau antarpos yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Ross et al., (2015: 62) analisis rasio keuangan adalah suatu hubungan yang ditentukan dari informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan. Analisis rasio keuangan dilakukan oleh auditor yang independen dan merupakan tanggung jawab direktur perusahaan dan direktur keuangan perusahaan. Analisis rasio ini biasanya dilakukan oleh suatu perusahaan dengan secara berkala sesuai dengan kebijakan dari perusahaan.

#### **2.2.1.1 Keunggulan dan Kelemahan Rasio Keuangan**

Menurut Hery (2018:140) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2018:140) sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *actual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
6. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

#### **2.2.1.2 Manfaat dan Tujuan Rasio Keuangan**

Menurut Irham Fahmi (2012:109) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:



1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat analisis kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pembelian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Tujuan analisi rasio keuangan menurut Munawir (2015:64) adalah sebagai berikut:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

### **2.2.1.3 Bentuk-Bentuk Rasio Keuangan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan berbagai jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2018:110) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

### **2.2.2 Rasio Profitabilitas**

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Laba perusahaan tidak hanya menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada investornya, tetapi juga merupakan unsur penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi maka mencerminkan adanya penerimaan yang tinggi.

Menurut Ross, et al., (2015: 72), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan mengelola kegiatan operasinya.

Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan efek gabungan likuiditas, aset manajemen, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini juga digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Terdapat berbagai profitability ratio yang biasa digunakan antara lain: Net Profit Margin, Return On Investment, Return On Equity dan Return On Assets. (Eugine, F., Brigham., dan Houston, J. F. 2014 : 108).

Menurut Kasmir (2018:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Hery (2018:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal.

#### **2.2.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2018:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan , yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan serta manfaat lainnya.

#### **2.2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode.

Menurut Hery (2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil pengembalian atas aset (*Return on Assets*)
2. Hasil pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*)
3. Marjin laba kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Marjin laba operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

#### **2.2.2.3 Return On Assets**

Menurut Irham Fahmi (2012:98) *Return on assets* melihat yaitu melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan.

Return On Asset merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur imbal hasil total aset dengan membagi laba bersih terhadap total aset. (Eugene, F., Brigham., dan Houston, J. F. 2014 : 110).

*Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2018:193).

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Menurut Hery (2018:193) rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on assets* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on assets* dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivasinya.

#### **2.2.2.4 Return On Equity**

Menurut Hery (2018:194) *Return on equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total ekuitas.

Menurut Hanafi dan Halim (2012:84) *Return on equity* adalah sebagai berikut “Rasio ini mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.”

Menurut Kasmir (2018:204) *Return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2018:204).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh oleh pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik suatu perusahaan.

### 2.2.3 Pertumbuhan Penjualan

Kasmir (2016:107) mendefinisikan pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut: “Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.”

Menurut Swastha dan Handoko (2011:98) pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan.

Menurut Armstrong (2012:327) adalah pertumbuhan penjualan per tahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk.

Menurut Kasmir (2016:107) rasio pertumbuhan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Sales Growth Ratio} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net Sales}_{t-1}}{\text{Net Sales}_{t-1}}$$

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan merupakan selisih perubahan jumlah penjualan per tahun.

### 2.2.4 Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Menurut Ross, et al., (2015: 27) semakin likuid suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (yaitu, kesulitan dalam membayar utang – utang atau membeli berbagai aset yang diperlukan). Sehingga dapat dikatakan bahwa rasio ini memiliki kegunaan untuk dapat mengetahui kemampuan pembiayaan serta memenuhi kewajiban keuangan. Tingginya tingkat likuiditas di suatu perusahaan akan meningkatkan kepercayaan Investor terhadap saham pada perusahaan. Investor akan semakin tinggi tingkat ketertarikan terhadap suatu perusahaan, berdasarkan hukum ekonomi maka harga saham perusahaan tersebut akan cenderung meningkat.

Menurut Kasmir (2018:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya yang harus segera dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya.

#### **2.2.4.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2018:132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.



#### 2.2.4.2 *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:202) rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah aset-aset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relatif terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* menurut Kasmir (2018:135) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

#### 2.2.5 Rasio Leverage

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir,2018:151).

Rasio solvabilitas digunakan untuk menangani kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang lebih umum atau kewajiban keuangannya. Rasio ini biasanya disebut juga dengan rasio financial leverage atau hanya rasio leverage (Ross, et al., 2015: 66).

Menurut Hery (2018:162) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang.

#### **2.2.5.1 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage***

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan menurut Hery (2018:164) :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.

8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

#### **2.2.5.2 Debt to Equity Ratio**

Menurut Ross, et al. (2015:67) Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.

Menurut Kasmir (2018:157) *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Menurut Hery (2018:168) rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Sedangkan menurut Harahap (2013:303) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:158) rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

## **2.3 Keterkaitan Antara Variable Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Assets***

Perusahaan makanan dan minuman tidak akan berjalan tanpa adanya sistem penjualan yang baik. Penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Perusahaan yang meningkatkan pertumbuhan penjualan dengan menggunakan asetnya secara efisien serta mengarah pada penggunaan sumber daya yang optimal dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya (Murtiningtyas, 2018:33). Hal ini juga memberikan dampak yang baik bagi *return on assets*. Karena, ketika barang yang dijual semakin banyak, maka biaya rata-rata produk akan semakin kecil sehingga *return on assets* yang dihasilkan suatu perusahaan akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadana dan Triaryati (2018), Annisa (2019) dan Maziar dan Razak (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Wikardi dan Wiyani (2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

### 2.3.2 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*

Rasio lancar atau current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Harahap, 2018:301). Current ratio yang tinggi akan menghasilkan return on assets yang tinggi pula karena nilai current ratio yang tinggi menunjukkan bahwa ketersediaan aktiva lancar guna melunasi kewajiban lancar juga tinggi. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang menimbulkan reaksi positif dari investor untuk memberikan modalnya yang dapat digunakan perusahaan untuk investasi dalam upaya meningkatkan profitabilitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felicia *et al* (2017), Felany dan Worokinasih (2018), dan Irman *et al* (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati *et al* (2015) dan Ammy dan Hasibuan (2020) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

### 2.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*

Rasio solvabilitas yang sering diakutkan dengan perusahaan adalah *Debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2018:157) rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar DER maka akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dapat menurunkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wikardi dan Wiyani (2017), Felany dan Worokinasih (2018), Sukadana dan Triaryati (2018), Putra dan Badjra (2015) dan Irman *et al* (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Silaban dan Anita (2019) dan Ammy dan Hasibuan (2020)

#### **2.3.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return On Equity***

Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan profit (Brigham dan Houston, 2011: 168). Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan market share yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Putra dan Badjra, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maziar dan Razak (2017) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif *et al* (2015) yang menyatakan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

#### **2.3.5 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity***

Rasio lancar yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki current ratio yang tinggi, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aset memiliki efek yang kurang baik, karena perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan dicadangkan untuk memenuhi likuiditas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Felany dan Worokinasih (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Destari dan Hendartono (2019) dan Siregar dan Harahap (2021) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

#### **2.3.6 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity***

Menurut Hery (2018:168) rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Semakin tinggi debt to equity ratio maka berarti semakin kecil jumlah modal yang dapat dijadikan sebagai

jaminan utang. Meningkatnya DER maka ROE perusahaan juga meningkat karena jika nilai DER semakin tinggi maka menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dibiayai oleh pinjaman. Tingginya nilai DER perusahaan akan meningkatkan beban bunga, beban bunga tersebut akan dikurangkan sebelum pembebanan pajak sehingga pajak yang harus dikeluarkan perusahaan akan lebih sedikit. Hal ini akan menyisakan lebih banyak laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arif *et al* (2015), Mufidah dan Azizah (2018) dan Felany dan Worokinasih (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Destari dan Hendartono (2019) dan Siregar dan Harahap (2021) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

#### **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat ditemukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

H2 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara CR terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

H3 : Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap ROA pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

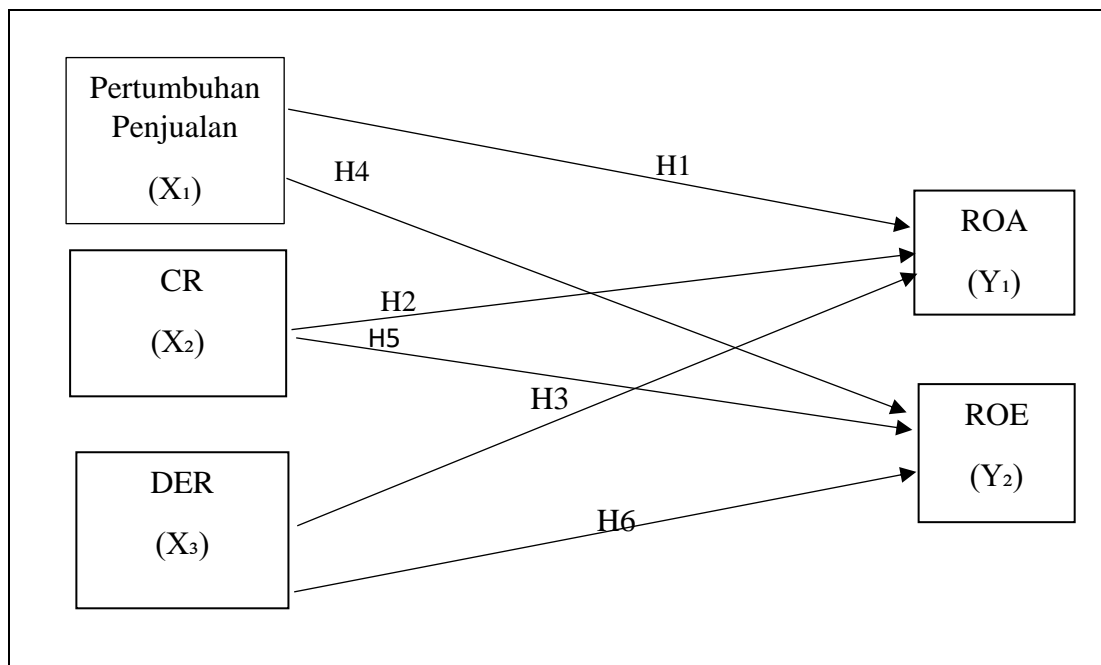
H4: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan ROE pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

H5: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara CR dengan ROE pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

H6: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara DER terhadap ROE pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.

## 2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan indentifikasi variabel-variabel penelitian diatas, maka peneliti menguraikan seluruh variabel tersebut dengan tujuan apakah ada pengaruh antara Pertumbuhan Penjualan, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* dan *Return On Equity* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019.



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian**

Keterangan:

1. Pertumbuhan penjualan disimbolkan sebagai variabel independent X<sub>1</sub>.
2. *Current Ratio* disimbolkan sebagai variabel independent X<sub>2</sub>.
3. *Debt to Equity Ratio* disimbolkan sebagai variabel independent X<sub>3</sub>.
4. *Return On Assets* disimbolkan sebagai variabel dependen Y<sub>1</sub>.
5. *Return On Equity* disimbolkan sebagai variabel dependen Y<sub>2</sub>